



SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN LEMBAGA KEAGAMAAN NON FORMAL DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN

Idrus L.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone

Email: idrusratif.iainbone@gmail.com

Abstract

This study discusses the history of the growth and development of the Private Institution concerning Religion in Bone Regency, South Sulawesi, from the time of the Islamic kingdom/sultanate until the post-reformation era. This research is descriptive analytic, namely the data obtained in the form of opinions, information and behavior in a qualitative form which has a broader meaning by examining and researching focused on written sources only and interviewing religious figures related to the research theme. The results showed that Al-Mujahidin mosque which was founded in 1639 AD by Qadi (Judge) Fakhir Amrullah, was the epicenter of the embryonic growth and development of early Islamic boarding school in Bone which later gave birth to several Islamic boarding schools with salafiyah/traditional and khalafiyah/modern patterns both formally and non-formally.

Keywords : Private Institution; Pesantren; Bone

PENDAHULUAN

Salah satu keunikan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia adalah munculnya lembaga pendidikan pesantren, sehingga pesantren diyakini oleh banyak pihak sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Artinya, model pendidikan pesantren tidak dikenal di negara-negara muslim lainnya, selain Indonesia. Lembaga pendidikan pesantren memiliki sejarah panjang dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Bahkan pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia, sehingga pesantren dikenal dengan istilah lembaga pendidikan Islam tradisional. Namun, dalam kenyataannya pesantren tetap eksis atau *survive* di tengah perkembangan zaman hingga dewasa ini.

Dengan demikian, pesantren adalah lembaga pendidikan yang bisa dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu-Buddha. Ketika Islam datang, maka pesantren diteruskan dan mengislamkannya. Hal ini tidak berarti mengecilkan peran Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹

Sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan di berbagai dunia muslim, tidak banyak lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pesantren yang bertahan. Kebanyakan lenyap setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum – untuk tidak menyebut pendidikan sekuler - atau mengalami transformasi menjadi lembaga pendidikan umum, atau setidaknya menyesuaikan diri dan mengadopsi sedikit banyak isi dan metodologi pendidikan umum itu.

Untuk memperjelas argumen di atas dapat dikemukakan nasib atau pengalaman beberapa negara pada kawasan dunia muslim lainnya dalam proses perubahan dan modernisasinya. Lembaga pendidikan Islam tradisional di kawasan Timur Tengah pada umumnya secara sederhana biasanya terdiri atas tiga jenis, yakni madrasah, *kuttab*, dan mesjid. Sampai paruh abad ke-19 ketiga lembaga pendidikan tradisional Islam ini relatif mampu bertahan. Tetapi, sejak akhir abad ke-19 gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan-perubahan yang tidak bisa diundur lagi dalam eksistensi lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional.²

Eksistensi Lembaga keagamaan non-Formal yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia tak diragukan telah memberikan sumbangan besar bagi bangsa Indonesia, baik pra kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan. Tidak sedikit tokoh perjuangan kemerdekaan adalah para ulama atau kiai sebagai tokoh sentral pesantren. Bentuk perjuangan mereka bukan hanya sebatas mendidik para pejuang, namun tidak jarang pula mereka terlibat langsung di medan perang mengangkat senjata. Demikian pula pada periode pasca kemerdekaan, tokoh-tokoh nasional bermunculan dari

¹Lihat, Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1997), h. 3.

²Lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h. 95.

dunia pesantren. Puncaknya adalah ketika seorang santri menjadi presiden, yakni Abdurrahman Wahid atau Gusdur.

Dalam era pembangunan saat ini, dengan kedudukannya yang khas, pesantren diproyeksikan mampu memaksimalkan fungsinya sebagai (1) salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan, (2) menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat, dan (3) pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai.³ Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren memiliki relevansi bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia kini dan yang akan datang.

Oleh karena itu, pesantren, sebagai basis pendidikan yang telah menjadi bagian dari sejarah dan budaya Islam Indonesia, diharapkan mampu memberikan pembinaan moral generasi bangsa yang terbuka, egaliter, dan inklusif, jauh dari kecendrungan radikalisme dan fundamentalisme yang terbukti banyak merusak. Pola pembelajaran yang diterapkan pesantren berdasar pada kajian kitab-kitab kuning sarat dengan keragaman pendapat dan perspektif para ulama klasik. Hal ini pada gilirannya akan membentuk paradigma pluralistik pada diri santri untuk menerima perbedaan dan menyikapinya dengan jiwa besar.

Banyak diakui oleh para ahli bahwa pesantren di Indonesia telah berhasil melakukan adaptasi dengan perubahan lingkungannya. Kiprah komunitasnya seiring dengan tuntutan zaman, sesuatu yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam di beberapa tempat (misalnya madrasah di Pakistan dan di Malaysia). Dinamika mereka ditopang dengan dukungan masyarakat dan pemerintah yang peduli dengan pesantren. Namun demikian, pada perkembangan terakhir terjadi dua kecenderungan dalam perkembangan pesantren, terutama terkait dengan ideologi dan arus pemikiran yang melandasi pola pembinaan dan pengajaran di pesantren. Dua karakter tersebut adalah (1) pesantren yang tetap mempertahankan ideologi inklusif dan terbuka, serta akomodatif terhadap berbagai kearifan lokal yang melingkupinya dan (2) pesantren yang mengambil posisi sebaliknya, yakni eksklusif. Pesantren dengan karakter ini cenderung radikal, eksklusif, dan non akomodatif. Bahkan tidak jarang diasosiasikan dengan beberapa peristiwa terorisme dan anarkisme berdasar keagamaan di Indonesia.⁴

³Lihat, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* h. 105.

⁴Lihat, Afifuddin, *Pluralisme dalam perspektif Pesantren di Sulawesi Selatan; Studi Tentang Peranan Tiga Pesantren di Sulawesi Selatan dalam*

Pada sisi lain, dalam konteks penyebarannya, walaupun pesantren lahir di Jawa, namun dewasa ini pesantren telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan, tidak terkecuali di Kabupaten Bone. Sekaitan dengan hal tersebut, tulisan ini membahas tentang sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan pesantren di Kabupaten Bone

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa pendapat, informasi dan perilaku dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih luas.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun beberapa sumber atau dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian dan menelaah serta menelitinya yang terfokus pada sumber tertulis saja. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh agama terkait tema penelitian. Teknik analisis menggunakan metode analisis deduktif-induktif dengan tahapan mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodesasi Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Sejarah keberadaan pondok pesantren di Kabupaten Bone, dapat dibagi menjadi dua periode, yakni periode pertumbuhan dan perkembangan. Periode pertumbuhan yang dimaksud adalah ketika pesantren baru berupa tempat-tempat pengajian dasar Al-Qur'an di rumah para ulama atau kiai, kemudian berlanjut pada penggunaan mesjid, dan materi pengajiannya tidak hanya terbatas pada Al-Qur'an, tetapi sudah mulai mengkaji kitab-kitab klasik Islam, terutama bahasa Arab, fikih, dan tasawuf. Tahap pertumbuhan ini dapat disebut sebagai tahap awal, dan jika ingin dikonversi ke dalam istilah pesantren, maka dapat disebut sebagai pesantren tradisional.

Kemudian, periode perkembangan, yakni lembaga pendidikan Islam pondok pesantren mulai mengadopsi sistem klasikal dalam

Mencegah Radikalisme Agama (Disertasi Doktoral Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2013). h. 15-16.

⁵Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h. 34.

penjenjangan serta mulai menambahkan mata pelajaran umum pada kurikulumnya. Pesantren pada tahap ini dapat disebut sebagai pesantren modern.

a. Periode Pertumbuhan

Keberadaan pondok pesantren di Kabupaten Bone dapat dilacak jauh ke belakang ketika Bone masih berbentuk kerajaan atau kesultanan. Seiring dengan diterimanya Islam di kerajaan Bone dan dijadikannya sebagai agama resmi kerajaan, pendidikan Islam mulai tumbuh dan berkembang, di lingkungan istana. Hal ini ditandai dengan pendirian mesjid kerajaan di istana kerajaan Bone yakni Mesjid Al-Mujahidin. Mesjid ini dibangun pada tanggal 9 Juli 1639 M oleh Fakih Amrullah. Ia adalah seorang ulama sekaligus menjabat sebagai Kadi Bone pertama di Kerajaan Bone. Ia sengaja diutus oleh Raja Goa ke-15, Sultan Malik al-Said untuk mengembangkan dan memantapkan pelaksanaan ajaran Islam di Kerajaan Bone.⁶

Sebagai mesjid kerajaan, Mesjid Al-Mujahidin dijadikan sebagai tempat pendidikan bagi keluarga istana dan sekaligus tempat pengkaderan dan pendidikan bagi para da'i untuk selanjutnya menyebarkan dan memantapkan ajaran Islam di seluruh wilayah kerajaan Bone. Dalam konteks inilah, proses pendidikan dan pengkaderan Islam yang dilakukan di Mesjid Al-Mujahidin oleh Fakih Amrullah dapat dipandang sebagai pesantren pertama di Bone.

Perkembangan pesantren selanjutnya tidak dapat dilepaskan dari peran Kadi Bone. Mesjid Al-Mujahidin dapat dikatakan sebagai pelopor berkembangnya pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik Islam di seluruh wilayah kerajaan Bone. Di Mesjid Al-Mujahidin sendiri Faqih Amrullah melaksanakan pendidikan dan pengkaderan bagi para juru dakwah dalam upaya pengembangan syariat Islam di kerajaan Bone. Salah seorang kader atau murid yang juga putranya sendiri ialah Syekh Ismail yang kelak menggantikannya sebagai Kadi Bone ke-3.⁷

Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan di Mesjid Al-Mujahidin terus berlangsung dan para Kadi Bone menjadi tokoh utamanya. Sistem pembelajaran yang digunakan dapat diduga masih menggunakan sistem nonklasikal berupa metode *wetonan* atau *bandongan* dan *sorogan*, sebagaimana umum digunakan di Nusantara

⁶Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone* (Cetakan I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004), h. 14.

⁷Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 14.

ketika itu.⁸ Dalam tradisi pendidikan Islam dua metode di atas disebut dengan istilah *halaqah*, dan dalam bahasa Bugis disebut dengan *mangaji tudang*, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

Di Sulawesi Selatan, termasuk di Bone, sangat sedikit keterangan sejarah mengenai awal mula penggunaan metode tersebut. Namun demikian, salah satu catatan yang bersumber dari seorang pengamat Prancis, Gervaise, pada abad ke-17 tentang pola pendidikan anak-anak bangsawan Makassar dewasa itu dapat memberikan sedikit gambaran tentang hal tersebut, seperti yang dikutip Andi Zainal Abidin Farid, sebagai berikut:

Sesudah anak laki-laki berumur 5 atau 6 tahun, mereka lazim disuruh dididik pada orang lain untuk mencegah pengaruh ibunya yang dapat mengakibatkan melemahnya sifat kejantanannya. Kalau mereka sudah berumur 7 atau 8 tahun mereka mulai belajar mengaji, menulis dan berhitung di bawah pimpinan seorang Haji, satu jam pagi dan satu jam sore, selama dua tahun....⁹

Walaupun dalam kutipan singkat di atas sama sekali tidak menyebutkan metode yang digunakan, namun pola pendidikan dasar, yakni pengajian Al-Qur'an bagi anak, sama dengan pola pendidikan pesantren awal di Jawa dalam hal metode yang digunakan yakni *sorogan/wetonan* dan *bandongan*. Dengan demikian, kuat dugaan bahwa penggunaan metode *sorogan* dan *bandongan* terjadi pada masa-masa dini Islam di Sulawesi Selatan –termasuk di Bone, adalah dugaan yang logis.

Diyakini bahwa sejak ditetapkannya Islam sebagai agama resmi kerajaan Bone sampai pertengahan abad ke-19 pendidikan Islam berupa pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (*Mangaji Kitta*) terus berlangsung. Di era Raja Bone Arung Palakka (1667-1696 M) diyakini bahwa ketika itu pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tumbuh pesat, sebab Arung Palakka sendiri yang memberikan perintah. Dalam salah satu pidatonya ketika diadakan acara pemotongan rambut

⁸Lihat, Zamakhsyari Dofhier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1990), h. 54.

⁹ Lihat, Andi Zainal Abidin Farid, *Persepsi Orang Bugis Makassar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*, (Cet. I; Bandung: Alumni, 1983), h. 36.

Arung Palakka sebagaimana janjinya jika dapat mengalahkan Gowa tahun 1670, ia mengatakan:

“...mau silellang mua bola nalimpungi awo’, napobicarai bicaranna, naiya nabbicarang nasengnge palorongngi welerenna, paddaungi raukkajunna, napoarajangngi Bone napoadecengngi palili’na, napoatuangngi tomaegae. Tapada letei petautta pelempu’ togi mejekko togi. Tapada poanui akkeanung toriolota de’epa bicara lawangngi. Naiya taola gau’na Puatta Matinroe ri Gucinna sanggadonna riakaperekenna. Iyatopa mennang ripoadakko, mau silelleng mua bola nalipungi awo’, pada patettokko langkara’, tapeasseriwi agamae. Iyatopa mennang ripallebbariakko palili’ simemengenna Bone, rekko engkai suro ribatenna Bone muttama’ riwanuammu maelo’ marala, aja’ mualai, iyanatu napoarajang Bone. Narekko tassinrupai ada ripatteningangngekko arolano risurona Bone mulattu poadai ri Bonemu, tennalai tu Bonemu nakko tennapasilasai...

Artinya:

“...walaupun hanya sebuah keluarga/rumah berpagar bambu, tetap diakui haknya untuk melaksanakan hukum adat yang dapat memelihara hubungan baik dan membesarkan kerajaan Bone demi kebaikan rakyat. Tetap berpegang teguh kepada hukum adat dan mengakui hak milik perorangan yang telah berlangsung sejak dahulu. Tetap berpegang teguh kepada peraturan “pangngadereng” yang telah ditetapkan oleh Puatta’ La Tenri Rawe, Bonkangnge, Matinroe ri Gucinna (Raja Bone ke-7) kecuali kekafirannya. Selanjutnya, walaupun hanya sebuah keluarga/rumah yang berpagar bambu, agar didirikan langgar/mesjid guna meneguhkan pelaksanaan syari’at agama Islam. selanjutnya, diumumkan, apa bila ada utusan pribadi raja Bone memasuki daerah untuk mengambil seseorang/sesuatu, jangan sekali-kali dihalangi. Itulah salah satu kebesaran Bone. Apabila tindakan mereka bertentangan dengan adat yang berlaku, ikutilah mereka untuk menghadap raja Bone. Raja Bone tidak akan mengambil sesuatu dari kalian apabila tidak sesuai dengan hukum yang berlaku yang berdasarkan pangngadereng...¹⁰

¹⁰Andi Muhammad Ali, *Bone Selayang Pandang* (Watampone: Percetakan Damai, 2004), h. 51-52.

Dalam pidato tersebut Arung Palakka jelas menyerukan kepada seluruh rakyat Bone untuk membangun *langkara* atau langgar (surau) di setiap kampung, agar masyarakat dapat memperdalam ilmu agama Islam. Istilah *langkara* yang digunakan untuk surau atau mesjid jelas menunjukkan adanya pengaruh tradisi pendidikan Islam di Jawa dalam tradisi pendidikan Islam di Bone. Sangat mungkin pengaruh tersebut diperoleh Arung Palakka ketika masih berada di kota Batavia, Jakarta.

Pada perkembangan selanjutnya, terutama akhir abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20, beberapa keterangan dapat diperoleh bahwa selain di ibu Kota kerajaan di Watampone dan sekitarnya, diketahui pula adanya pusat-pusat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang dibina oleh para guru, ulama atau kiai di wilayah-wilayah *palili* kerajaan Bone. Tentang hal ini salah seorang putra Kadi Bone ke-13, KH. Abdul Hamid, yang saat itu masih hidup, Haji Jawade memberikan informasi bahwa:

Pada masa Kadi KH. Abdul Hamid, hampir di seluruh wilayah *Palili* (Kecamatan sekarang) terdapat Imam (*Puang Imang*). Mereka melaksanakan pengajian di mesjid dan di rumah masing-masing. Umumnya mereka mengajarkan dasar-dasar agama, seperti pengajian (membaca) Al-Qur'an dan kitab kuning, seperti kitab bahasa Arab, akidah, akhlak, dan fikih, dan tasawuf.¹¹

Di Watampone misalnya, Abd.Rahman Getteng memberikan informasi bahwa pesantren yang berdiri pertama kali di Sulawesi Selatan adalah di Watampone. Pesantren ini didirikan oleh *Petta* Yusuf, seorang ulama yang pernah menimba ilmu pengetahuan di Mekah.¹² Sangat disayangkan bahwa Abd.Rahman Getteng tidak memberikan informasi secara rinci mengenai dua pesantren tersebut. Namun demikian, *Petta* Yusuf yang disebut oleh Abd. Rahman Getteng sebagai pendiri pertama pesantren di Watampone, sangat mungkin dia adalah KH. Muhammad Yusuf, Kadi Bone ke-11 (1879-1905). Seperti disebutkan dalam catatan biografinya bahwa sebelum menjabat sebagai Kadi Bone, ia diketahui pernah menimba ilmu di Mekah selama 7 tahun. Setelah menjabat sebagai Kadi Bone, ia membina pengajian kitab di Mesjid Al-Mujahidin

¹¹H. Jawade, Putra KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-13, *Wawancara*, Watampone 7 Nopember 2021.

¹²Lihat, Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisi Hingga Modern* (Cetakan Pertama; Yogyakarta: Graha Guru, 2005), h.77-78.

Watampone. Oleh karena itu, kemungkinan besar pesantren yang disebutkan oleh Abd.Rahman Getteng di atas adalah berupa pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning di Mesjid Al-Mujahidin.

Eksistensi Mesjid Al-Mujahidin sebagai mesjid kerajaan Bone, terus menjadi basis pendidikan berupa pengajian kitab yang diselenggarakan oleh para Kadi Bone, setelah era KH. Muhammad Yusuf (*Petta Kalie* Yusuf), yakni KH. Abdul Hamid, KH. Sulaiman, dan Kadi Bone terakhir, KH. Muhammad Rafi Sulaiman. Pada era KH. Muhammad Rafi Sulaiman, yakni mulai tahun 1962 di Mesjid Al-Mujahidin juga diselenggarakan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Beberapa orang kiai turut membantu *Petta Kalie*, KH. Muhammad Rafi Sulaiman, di antaranya KH. Rahman Lalo dan KH. Khatib Taslim. Bahkan sampai era tahun 2000-an di Mesjid Al-Mujahidin masih menyelenggarakan *halaqah* pengajian kitab kuning setiap selesai shalat magrib yang dibina oleh KH. Rusyaid Mattu, mantan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Watampone dan Ketua STAIN Watampone.¹³

Pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning tidak hanya berlangsung di Mesjid Al-Mujahidin, tetapi juga berlangsung di wilayah-wilayah sekitarnya, seperti Macege. Ulama yang diduga kuat membina pengajian tersebut adalah KH. Abdul Rasyid yang juga menjabat sebagai Imam Macege. Walaupun tidak ada bukti kuat mengenai hal tersebut, namun dugaan tersebut cukup beralasan, sebab beberapa orang anak dari KH. Abdul Rasyid kelak menjadi ulama ternama di Bone, seperti (1) KH. Sulaiman yang kelak menjadi seorang ulama dan menjabat Kadi Bone ke-15, (2) KH. Muhammad Yunus bin Abdul Rayid yang kemudian menggantikannya sebagai Imam Mecege, (3) KH. Muhammad Yahya bin Abdul Rasyid, Imam Barebbo, dan (4) KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid, Imam Awangpone.¹⁴

Pada tahun 1940 di Watampone terdapat sebuah mesjid yang dibangun oleh Andi Mappanyukki, Raja Bone ke-32 dan ke-34

¹³KH. Jamaluddin Abdullah, Alumni tahfidz Al-Qur'an dan pengajian kitab Mesjid Raya dan sekarang Dosen STAIN Watampone sekaligus sebagai Qismu al-Tahfidz Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, *Wawancara*, Watampone, 8 November. 2021.

¹⁴Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 17.

(terakhir). Mesjid ini dikenal sebagai Mesjid Raya Watampone.¹⁵ Sejak berdirinya, mesjid ini telah dijadikan sebagai tempat pendidikan Islam berupa pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Terkait dengan hal ini, H. Jawade menyatakan bahwa:

Pada awal berdirinya, di Mesjid Raya Watampone berlangsung pengajian kitab kuning yang dibina oleh beberapa ulama yang sekaligus sebagai Imam, di antaranya KH. Abdul Jabbar, KH. Kudaedah dan KH. Andi Poke. KH. Abdul Jabbar dan KH. Kudaedah, keduanya mengajarkan fikih, dan kitab yang digunakan adalah *Safinah al-Najah*. Kemudian KH. Andi Poke mengajarkan dasar Al-Qur'an dan ilmu Tajwid.¹⁶

Memasuki era tahun 1962-an sampai dengan akhir tahun 1970-an di Mesjid Raya Watapone secara intensif berlangsung pengajian dasar dan *tahfidz* (penghafal) Al-Qur'an dan pengajian kitab kuning di bawah bimbingan beberapa orang kiai, seperti (1) KH. Muhammad Junaid Sulaiman (*Gurutta Junaide*), (2) KH. Hudzaifah (*Gurutta Hudzaifah*), (3) KH. Abdul Hamid Jabbar (*Gurutta Hamid*), (4) KH. Dahlan (*Gurutta Dahlan*), (5) KH. Mas Yunus (*Gurutta Yunus*), (6) KH. Radhi Sulaiman (*Gurutta Radhi*). Beberapa kitab yang dikaji adalah (1) *Matnu al-Zubad*, (2) *Mushtala al-Hadits*, (3) *Tafsir Jalalain*, (4) *Tafsir ibn al-Katsir*, (5) *Al-Hadits al-Arba'iin*, (6) *Ilmu al-Arud*, (7) *Alfiyah Ibnu Malik*, dan (8) *Subul al-Salam*.¹⁷

Pada era ini selain di daerah-daerah sekitar Watampone, juga diketahui terdapat pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, seperti daerah Cabalu dan Palakka. Di Cabalu pengajian yang dibina oleh ulama terkenal di Bone sekaligus sebagai Imam Cabalu, yakni KH. Ilyas atau lebih dikenal sebagai Guru Ilyas atau Guru Cabalu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa KH. Abduh Safa adalah murid dari Guru

¹⁵Tahun berdirinya Mesjid Raya Watampone dapat dilihat pada ingkripsi berbahasa Bugis bertulis Arab yang terdapat pada mimbar Mesjid Raya Watampone. Dalam ingkripsi tersebut jelas tertulis; Mesjid ini berdiri bertepatan dengan masa pemerintahan Andi Mappanyukki Sultan Ibrahim *Matinroe ri Gowa*, tahun 1940".

¹⁶H. Jawade, putra KH. Abd. Hamid Kadi Bone, *Wawancara*, Watampone, 7 November 2021.

¹⁷KH. Jamaluddin Abdullah, Alumni tahfidz Al-Qur'an dan pengajian kitab Mesjid Raya dan sekarang Dosen STAIN Watampone sekaligus sebagai Qismu al-Tahfidz Pondok Pesantren Al-Junaidiyah Biru, *Wawancara*, Watampone, 8 November, 2021.

Ilyas. Kemudian, digantikan oleh KH.Mahmud, yang lebih dikenal sebagai Guru Haji Mahmud. Di Cabalu terdapat sebuah madrasah yang dibangun oleh Guru Ilyas dan kemudian dilanjutkan oleh KH.Mahmud, yang dikenal sebagai Guru Mahmud.¹⁸

Kemudian di Palakka terdapat seorang ulama yang juga membina pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, yakni KH.Husain, atau lebih dikenal sebagai *Puang* Haji Husain.Mesjid yang ditempati memberikan pengajian masih dapat disaksikan hingga sekarang. Namanya diabadikan menjadi nama dari mesjid tersebut, Mesjid Husain.¹⁹

Selain tokoh atau ulama yang terkait langsung dengan struktur *parewa sara*, sekitar akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 di sekitar Watampone, tepatnya Panyula terkenal seorang tokoh yang berasal dari kalangan pejabat Kerajaan Bone, yakni I Malla' Daeng Mabela Arung Manajeng. Tokoh ini terkenal karena dialah yang menulis secara rinci peristiwa perang Bone atau *Rumpa'na Bone* tahun 1905, antara Belanda dan Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri (1895-1905 M). Hasil tulisannya terhimpun dalam buku *Toloq Rumpa'na Bone* tahun 1905.²⁰ Dia terlibat langsung dalam peristiwa tersebut sebagai salah seorang komandan lapangan dari pasukan perang Bone di wilayah Pattiro.

I Malla Daeng Mabela Arung Manajeng adalah ipar dari Pasenringi Daeng Matangnga, Arung Tanete ri Attang, salah seorang anggota *Aruppitu*. Ia hidup se zaman dengan Kadi Bone ke-11, KH. Muhammad Yusuf, walaupun jelas ia lebih muda dari Kadi Bone tersebut. Ia wafat pada tahun 1944 di Watampone dalam umur 60

¹⁸Andi Hafsa Petta Sanneng, warga Cabalu berumur 70 tahun, *Wawancara*, Cabalu, 9 November 2021.

¹⁹Haji Abdul Rahman, Imam Mesjid Husain, *Wawancara*, Palakka, 7 November 2021.

²⁰Roger Tol "Otoritas Tekstual *Toloq Rumpa'na Bone* oleh Imalla Daeng Mabela, Arung Manajeng, dalam Roger Tol dkk. (ed.), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan* (Makassar: Ininnawa, 2009), h. 157. *Rumpa'na Bone* adalah istilah yang digunakan masyarakat Bone hingga hari ini atas peristiwa perang tahun 1905, yakni ketika Belanda menyerang Kerajaan Bone yang saat itu dipimpin oleh Raja Bone La Pawawoi Karaeng Segeri. Dalam peperangan tersebut, Belanda dapat mengalahkan Bone, dan akhirnya menguasai sepenuhnya. Raja Bone ditangkap dan diasingkan ke Bandung.

tahun.²¹ Tidak ada keterangan yang jelas bahwa ia adalah seorang ulama, namun disebutkan bahwa ia adalah guru agama di mesjid dan rumah-rumah penduduk. Dalam dalam catatan biografinya disebutkan bahwa:

Dia telah melalui hidup yang dinamis, di mana dia aktif sebagai serdadu, dukun, ilmuwan muslim, dan penulis. Dia sering berdiskusi dengan ulama dan ilmuwan. Aktivitas magisnya membuka jalan yang baik baginya untuk menarik kepercayaan orang setiap kali dia dalam perjalanan untuk mengajar di mesjid dan di rumah-rumah, karena dia memiliki pengetahuan gaib, maka dia pun diyakini menguasai ilmu tentang Islam.²²

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat Bone memberikan kepercayaan kepada sosok I Malla Daeng Mabela. Ia digambarkan sebagai seorang guru agama Islam yang melaksanakan pengajaran di mesjid dan di rumah-rumah warga. Oleh karena itu, selain bangsawan ia juga dikenal sebagai ulama yang melaksanakan pendidikan Islam di mesjid dan di rumah-rumah warga. Penulis biografinya bahkan menyebutnya sebagai inkarnasi dari La Mellong (Kajao Laliddong), seorang cendekiawan Bone abad ke-16. Sebuah penghargaan yang mengindikasikan bahwa ia sangat disegani dan cukup terkenal di kerajaan Bone ketika itu.

Kemudian, wilayah-wilayah *palili* yang terkenal dengan pengajian kitab kuning adalah Awangpone, Cenrana, Pattiro, dan Barebbo. Di desa Kading Awangpone telah berdiri pesantren Nurul Ilmi pada tahun 1890 yang didirikan oleh KH. Sulaiman bin Abdul Rasyid. Ia adalah putra dari KH. Abdul Rasyid, seorang ulama sekaligus Imam Macege. KH Sulaiman adalah murid dari KH. Abdul Hamid Kadi Bone ke-13. Ia pernah belajar di Mekah selama enam tahun. Setelah kembali ke Bone ia diangkat menjadi Imam di Bottoe Awangpone. Di sanalah ia membangun pesantren. Setelah ia diangkat menjadi Kadi Bone, kedudukannya sebagai Imam Awangpone digantikan oleh saudaranya, KH. Ibrahim bin Abdul Rasyid sekaligus menggantikannya sebagai

²¹Roger Tol dkk. (ed.), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*, h. 161.

²²Roger Tol dkk. (ed.), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*, h. 162.

pembina pesantren ini. Asnawi Sulaiman menyebutkan bahwa pesantren ini adalah pesantren pertama di Bone.²³

Banyak alumninya yang kemudian menjadi ulama sekaligus menjadi imam dan khatib (*katte*) di beberapa wilayah *palili* di Kerajaan Bone, di antaranya adalah (1) KH. Andi Poke (Imam Mesjid Raya Watampone), (2) KH. Abdul Jabbar (Imam Mesjid Raya Watampone), (3) KH. Ali Hamid, Kadi Bone ke-11 putra KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-13, (4) KH. Kudaeda (Imam Cenrana), (5) KH. Muhammad Neng (Imam Lamurukung), (5) KH. Abdul Wahid (Imam Pattiro dan Kepala Kantor Urusan Agama pertama Kabupaten Bone), (6) Haji Abdul Karim (*Katte* di Mesjid Bulu' Awampone), (7) Haji Muhammad Shaleh (*Katte* di Mesjid Bottoe Awangpone), (8) Haji Padu (*Katte* di Mesjid Latappi (Awangpone), dan (9) Haji Macing (*Katte* di Mesjid Ajang Salo)²⁴

Selain pesantren yang dibina KH. Sulaiman, sekitar tahun 1935-an di Kampung Bulu Awangpone dikenal ada seorang ulama yang juga membina pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning, yakni *Puang* Haji Yalla'. Tidak diketahui apakah ia seorang imam atau lainnya, namun ia dikenal sebagai ulama yang menguasai kitab-kitab klasik Islam dan banyak dikunjungi para murid pencari ilmu. Salah seorang muridnya yang terkenal adalah KH. Abduh Shafa, yang kelak diangkat sebagai Imam Labotto di Cenrana dan menjadi salah ulama besar di Bone.²⁵

Kemudian di wilayah Palili Pattiro juga dikenal sebagai pusat pengajian kitab kuning. Ada beberapa ulama yang diketahui pernah membina pengajian di sana, yakni Kali Tahirah, KH. Muhammad Daud atau *Puang Haji Daude*, Imam Mesjid Pattiro,²⁶ KH. Abdul Wahid, Imam Mesjid Pattiro, dan Haji Abdul Rahman, Imam Mesjid Pattiro.²⁷ Menurut cerita lisan masyarakat Pattiro bahwa daerah yang

²³Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 24

²⁴Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 24.

²⁵Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS* (Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2009), h. 9.

²⁶Daeng Pagiling, umur 70 tahun, warga Pattiro, murid dari Puang Haji Daude, *Wawancara*, Pattiro, 10 November 2021.

²⁷Lihat, Asnawi Sulaiman, *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*, h. 24.

pertama kali menerima Islam di Bone adalah daerah Pattiro, bukan Watampone sebagaimana yang umum ditulis oleh para sejarawan. Pembawa Islam di Pattiro bahkan dikatakan adalah para pedagang Arab, jauh sebelum Islam diterima secara resmi oleh kerajaan Bone.²⁸

Di wilayah *Palili* Barebbo juga diketahui terdapat pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning. Pengajian tersebut dilaksanakan di Mesjid Barebbo yang dilaksanakan oleh Imam Mesjid Barebbo. Dua diantaranya yang terkenal adalah KH. Muhammad Yahya bin Abdul Rasyid dan KH. Muhammad Irsyad. Sosok pertama adalah saudara dari KH. Sulaiman bin Abdul Rasyid Kadi Bone ke-15 sekaligus Imam Mesjid Barebbo dan kedua juga Imam Mesjid Barebbo.²⁹

Di Cenrana atau tepatnya di kampung Watatta' dikenal seorang bangsawan turunan Arung Mampu, La Husen. Ia adalah *matoa* (kepala kampung) Watatta'. Ia dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Islam, sehingga rumahnya dijadikan tempat pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik Islam. Ia mengundang ulama atau kiai untuk mengajarkan agama Islam kepada anak-anaknya dan anak-anak masyarakat di wilayahnya. Ia semasa dengan Raja Bone terakhir, Andi Mappanyukki. Beberapa ulama atau guru yang pernah membina pengajian atau *mangaji tudang* di rumah La Husen adalah KH. Abdul Gani, Imam Ta', Guru Abdul Jawad, Guru Attase, KH. Kudaeda, Imam Mesjid Cenrana. Dalam pengajian tersebut, selain pengajian Al-Qur'an juga pengajian kitab kuning, yakni *Sarape Galappo*, *Matan Al-Jurumiyyah*, *Safinat Al-Najah*, dan *Majmu' Al-Arba'ah*.³⁰

La Husen mempunyai enam orang anak. Dua di antaranya kemudian menjadi ulama ternama di Bone, yakni Lajju atau Abdul Jawad dan La Barakka' atau Abduh Shafa. Kedua anaknya tersebut mendapatkan pendidikan dasar di kampungnya Watatta' dan memperoleh bimbingan dari beberapa ulama, seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk Abdul Jawad tidak terlalu banyak informasi

²⁸Andi Paisal, Tokoh Masyarakat Pattiro, *Wawancara*, Pattiro, 10 November 2021.

²⁹Hj. Rugaiyyah, anak dari KH. Muhammad Irsyad, *Wawancara*, Barebbo, 10 November, 2021.

³⁰Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH. Muh. Harisah AS*, h. 8.

yang dapat diperoleh, selain bahwa ia melanjutkan pendidikan ke pesantren di Pulau Salemo Pangkep.³¹

Adapun Abduh Shafa, setelah mendapat pendidikan dasar-dasar agama di kampungnya Watatta, ia diketahui belajar kepada beberapa ulama di Bone, seperti *Puang Haji Yalla'* di Bulu, Awangpone dan kepada Imam Cabalu, KH. Ilyas atau Guru Ilyas. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan ke perguruan DDI Mangkoso di bawah Asuhan KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Tahun 1947, ia kembali ke Watatta'. Tak lama setelah pulang dari Mangkoso, ia kembali pergi menuntut ilmu ke kota Sengkang, Wajo. Di sana ia belajar kepada KH. Muhammad As'ad atau *Puang Haji Sade*, pendiri pesantren As'adiyah Sengkang. Tidak lama di Sengkang ia kembali ke kampung halamannya, Watatta', namun sebelum sampai ia diminta oleh masyarakat Cakkeware untuk menetap dan memberikan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning. Tidak lama di Cakkeware ia pindah ke kampungnya Watatta Desa Labotto, dan kembali mendirikan pengajian kitab. Kurang lebih dua tahun kemudian, ia resmi diangkat menjadi Imam Mesjid Labotto, *Irsyadussalam*. Di mesjid inilah, ia mengembangkan pendidikan Islam lewat pengajian kitab, seperti *Sarape Galappo*, *Safinat al-Naja*, *Ardardis (?)*, *Majmu' al-Arba'ah*, dan *Ilmu Tajwid*.³²

Dengan demikian, sepanjang pertengahan abad ke-17 sampai dengan pertengahan abad ke-20, di Bone tumbuh dan berkembang pusat-pusat pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning yang dapat dikatakan cikal bakal pesantren di Kabupaten Bone. Selain di Ibu Kota Watampone dan sekitarnya, juga berkembang di wilayah-wilayah *Palili* Kerajaan Bone, seperti Awangpone, Pattiro, Barebbo, dan Cenrana. Khusus di Watampone pengajian tersebut dilaksanakan di Mesjid Kerajaan Bone, yakni Mesjid Al-Mujahidin yang dibina langsung oleh para Kadi Bone

³¹Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH.Muh. Harisah AS*, h. 9.

³²Firdaus, *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH.Muh. Harisah AS*, h. 15-17. Penting disebutkan bahwa KH. Abduh Safha memiliki empat orang putra yang kemudian menjadi ulama dan cendekiawan muslim di Sulawesi Selatan, yakni Prof. Dr. H. Najamuddin MA. (Dekan Fakultas Asia Barat UNHAS), Dr. Baharuddin, Dosen UIN Alauddin Makassar dan Direktur Pesantren IMMIM Maros, Drs. KH.Muhammad Harisah (alm) (pendiri Pesantren An-Nahdhah Makassar), dan Dr. H. Saifuddin MA. (alm) (mantan Ketua STAIN Sorong dan Mantan Direktur Pesantren Modern Al-Ihklas Ujung Kabupaten Bone).

dan di Mesjid Raya Watampone yang dibina oleh Imam Mesjid Raya. Pengajian-pengajian di wilayah *palili* Kerajaan Bone umumnya dibina oleh ulama yang sekaligus sebagai Imam maupun khatib (*katte*) di wilayah masing-masing. Sistem pengajarannya sama dengan sistem pengajaran yang berlaku umumnya di Nusantara ketika itu, yakni metode *wetonan/bandongan* dan *sorogan*.

b. Periode Perkembangan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa tahap perkembangan pesantren di Sulawesi Selatan adalah ditandai dengan pembaharuan di bidang organisasi dan kurikulum, yakni telah mengadopsi sistem klasikal dan madrasah, serta memasukkan mata pelajaran umum.

Sejak tahun 1970-an hingga sekarang di kabupaten Bone telah berdiri 20 pondok pesantren. Keduapuluh pondok pesantren tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I
DAFTAR PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN BONE
TAHUN 2022

No.	Nama	Alamat	Tahun berdiri	Pendiri
1	Modern Al-Junaidiyah	Kel. Biru Kec. Tanete Riattang	1973	KH. Muhammad Junaid Sulaiman
2	Darul Huffadz	Desa Tuju-Tuju Kec. Kajuara	1975	KH. Lanre Said
3	Darul Istiqamah	Desa Pinceng Pute Kec. Ajangale	1979	M. Yusuf Lahu
4	Yapit Taretta	Desa Mampotu Kec. Amali	1988	Andi Baso Mappasala, dkk

5	Darul Taqwa DDI Seppange	Desa Tungke Kec. Bengo	1988	Ali Halidin M, S. PdI
6	Al-Kahfiah	Desa Cabbeng Kec. Dua Boccoe	1991	KH. Hamzah
7	Al-Amir Fil Jannah	Kel. Bajoe Kec. T. R. Timur	1994	H. Amir Bandu
8	Hidayatullah Bone	Panyula	1994	Abdullah Zaid
9	Darul Abrar	Desa Bellu Kec. Kahu	1997	Dr. KH. Muttaqin Said
10	Al-Ikhlash	Desa Ujung Kec. Dua Boccoe	2000	Prof. Dr. Nasaruddin Umar
11	Al- Mua'awanah	Desa Lebbonge Kec. Cenrana	2004	H. Ambo Dalle
12	Al-Mubarak	Desa Jampalenna Kec. Sibulue	2005	Dr. H. M. Rafi Anci
13	Nurul Ayn As'adiyah	Desa Kampung Baru Kec. Ajangale	2006	H. Muhammad Yunus
14	Hidayatullah	Desa Tonronge Kec. Lappariaja	2007	H. Saiful Latif

15	Ibnu Qoyyim	Jl. Urip Sumohardjo KM. 1 Walenna	2007	Ir. Abdul Rahim
16	Al-Munawwarah	Desa Panyili Kec. Palakka	2010	Drs. H. Zainal Abidin
17	Nurul Istiqamah	Kec. Patimpeng	2010	Ust. Supratman
18	Hidayatullah	Desa Masago Kec. Patimpeng	2010	M. Yunus Haning
19	Darul Qur'an	Pajalele Kec. T. Siattingge	2011	Drs. Abd. Rahim
20	Baytul Mukarromah	Welalang'E Kel. Bulu Tempe	2016	Anton Topik

Sumber Data: Kementerian Agama Kabupaten Bone Subag. Pekapontren Tahun 2022

Penting dijelaskan bahwa pondok pesantren yang ada pada tabel di atas adalah pondok pesantren yang terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone. Namun demikian menurut Hj. Faisah bahwa masih banyak pondok pesantren lainnya (tidak diketahui jumlahnya) di Kabupaten Bone yang tidak terdaftar secara resmi di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 1970-an telah terjadi perkembangan, bahkan mungkin dapat dikatakan pembaharuan pesantren di Kabupaten Bone. Beberapa

³³Menurut Hj. Faisah bahwa alasan mereka yang tidak mendaftarkan diri adalah karena mereka tidak ingin diawasi oleh pemerintah. Hj. Faisah, Pegawai pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, *Wawancara*, Watampone, 14 April 2022.

pesantren yang sebelumnya hanya menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab, kemudian mengadopsi sistem madrasah, yang di dalamnya mencakup sistem klasikal dan pemberian mata pelajaran umum. Walaupun demikian, sistem pesantren tradisional tetap dipertahankan. Kemudian pada akhir tahun 1980-an hingga 2022 mulai berdiri dan terus berkembang pesantren yang tidak lagi terkait dengan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab sebelumnya, baik pesantren yang didirikan secara individu dan bersifat independen, maupun pesantren yang merupakan cabang dari pesantren lain.

c. Tipologi Pesantren di Kabupaten Bone

Seperti yang telah disebutkan bahwa sejak awal tahun 1970-an, pesantren di Kabupaten Bone mengalami perkembangan yang dapat disebut sebagai pembaharuan. Berdasarkan data resmi dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, di Kabupaten Bone saat ini telah berdiri 20 Pondok Pesantren. Keduapuluh pondok pesantren tersebut memiliki tipologi masing-masing, yakni:

1. Dilihat dari sisi latar belakang berdiri dan Jumlah Santrinya

Jika dilihat dari sisi latar belakang berdirinya, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga pola perkembangan pondok pesantren di Kabupaten Bone, yaitu:

- a. Pondok pesantren yang merupakan perkembangan atau kelanjutan dari pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik Islam.

Pondok pesantren yang merupakan perkembangan dari pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab (*mangaji tudang*) atau pesantren tradisional adalah (1) Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Watampone, (2) Pondok Pesantren Al-Qur'an Darul Huffadz Tuju-Tuju Kajuara, dan (3) Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pinceng Pute Ajangale.

- b. Pondok pesantren yang didirikan oleh seorang tokoh (bukan ulama)

Pondok pesantren yang didirikan oleh individu secara independen, adalah (1) Pondok Pesantren Yapit Mampotu Amali, (2) Pondok Pesantren Al-Kahfiah Cabbeng Dua Boccoe, (3) Pondok Pesantren Al-Amir Fil Jannah Bajoe T. Riattang Timur, (4) Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Lebbonge Cenrana, (5) Pondok Pesantren Al-Mubarak Jampalenna Sibulue, (6) Pondok Pesantren Al-Munawwarah Panyili Palakka, (7) Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Patimpeng, (8) Pondok Pesantren Darul Qur'an Pajalele Tellu Siattingnge, (9) Pondok

Pesantren Baytul Mukarromah Welalang'E, dan (10) Pondok pesantren cabang dari pondok pesantren besar di luar Bone.

c. Pondok pesantren yang merupakan cabang dari pondok pesantren lainnya.

Pondok pesantren yang merupakan cabang dari pondok pesantren lainnya, yakni (1) Pondok Pesantren Darul Taqwa DDI Sampange Tungke Bengo, (2) Pondok Pesantren Nurul Ayn As'adiyah Kampung Baru Ajangale, (3) Pondok Pesantren Hidayatullah Tonrongnge Lappariaja, (4) Pondok pesantren Hidayatullah Bone, (5) Pondok Pesantren Hidayatullah Masago Patimpeng dan (6) Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Walenna.

Jika dilihat dari sisi jumlah santri, sebagaimana yang disebutkan Zamakhsyari Dofhir³⁴, maka dari sisi jumlah santrinya semua pesantren yang ada di Kabupaten Bone adalah pesantren kecil, sebab tidak satu dari 28 pesantren tersebut memiliki 1000 orang santri.

2. Dilihat dari sisi kurikulum dan proses pembelajarannya

Di lihat dari sisi kurikulum dan proses pembelajaran, maka pondok pesantren yang ada di Kabupaten Bone terbagi dua, yakni Pesantren *Salafiyah* (tradisional) dan *Khalfiyah* (modern).

a. Pesantren Salafiyah (Tradisional)

Pondok pesantren yang termasuk dalam jenis adalah (1) Nurul Istiqamah Patimpeng, dan (2) Hidayatullah Masago Patimpeng. Kedua pesantren ini hanya menyelenggarakan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab, artinya, tidak memiliki lembaga pendidikan formal.

b. Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pondok pesantren yang termasuk dalam jenis ini adalah (1) Pondok Pesantren Modern Al-Junaidiyah Biru Watampone, (2) Pondok Pesantren Al-Qur'an Darul Huffadz Tuju-Tuju Kajuara, (3) Pondok Pesantren Darul Istiqamah Pinceng Pute Ajangale, (4) Pondok Pesantren Yapit Mampotu Amali, (5) Pondok Pesantren Al-Kahfiyah Cabbeng Dua Bocoe, (6) Pondok Pesantren Al-Amir Fil Jannah Bajoe T. Riattang Timur, (7) Pondok Pesantren Al-Mu'awanah Lebbonge Cenrana, (8) Pondok Pesantren Al-Mubarak Jampalenna Sibulue, (9) Pondok

³⁴Zamakhsyari Dofhier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, h. 88.

Pesantren Al-Munawwarah Panyili Palakka, (10) Pondok Pesantren Nurul Istiqamah Patimpeng, (11) Pondok Pesantren Darul Qur'an Pajalele Tellu Siattingge, (12) Pondok Pesantren Darul Taqwa DDI Sampange Tungke Bengo, (13) Pondok Pesantren Nurul Ayn As'adiyah Kampung Baru Ajangale (14) Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Bone, (15) Pondok pesantren Ibnu Qoyyim Walenna, (16) Pesantren Al-Ikhlas Ujung di Kec. Duaboccoe dan (17) Pondok Pesantren Baytul Mukarromah Welalang'E.

Tujuh belas pondok pesantren di atas memiliki lembaga pendidikan formal (madrasah dan sekolah). Di samping itu, tetap menjalankan pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning (klasik). Dengan demikian, ketujuhbelas pondok di atas dapat disebut sebagai pondok pesantren modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari sisi latar belakang berdirinya, Lembaga keagamaan non-Formal di Kabupaten Bone terbagi atas tiga tipe, yakni (1) pesantren yang perkembangan atau kelanjutan dari pengajian-pengajian Al-Qur'an dan kitab kuning yang berbasis di mesjid, (2) pesantren yang dibangun secara individu oleh seorang tokoh yang memiliki dana besar, dan (3) pesantren yang merupakan cabang dari pesantren-pesantren besar di luar Bone.

Adapun dari sisi pelaksanaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajarannya terbagi atas dua tipe, yakni (1) pondok pesantren salafiyah atau tradisional, dan (2) pondok pesantren khalafiyah atau modern. Pondok pesantren salafiyah adalah pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran nonklasikal, yakni *sorogan* dan *bandongan*, tidak mengadopsi kurikulum formal, baik dari Kemendikbud maupun dari Kementerian Agama. Sedangkan pesantren modern adalah pondok pesantren yang memadukan sistem pembelajaran tradisional dan modern, sudah mengadopsi kurikulum Kemendikbud (sekolah) atau Kementerian Agama (madrasah).

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ali, Andi Muhammad. *Bone Selayang Pandang*. Watampone: Percetakan Damai, 2004.
- Dofhier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Farid, Andi Zainal Abidin. *Persepsi Orang Bugis Makssar Tentang Hukum Negara dan Dunia Luar*. Cet. I; Bandung: Alumni, 1983.
- Firdaus. *Merawat Tradisi Pesantren dan NU; Biografi Drs. KH.Muh. Harisah AS*. Makassar: Pustaka An-Nahdlah, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan; Tinjauan Historis dari Tradisi Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Sulaiman, Asnawi. *Sejarah Singkat Keqadhian (Qadhi) Bone*. Cet. I; Jakarta: Lembaga Solidaritas Islam al-Qashash, 2004.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Tol, Roger. "Otoritas Tekstual Toloq Rumpaqa Bone Oleh Imalla Daeng Mabela, Arung Manajeng, dalam Roger Tol dkk. (ed.), *Kuasa dan Usaha di Masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa, 2009.

Wawancara:

- Jamaluddin Abdullah. Alumni tahfidz Al-Qur'an dan pengajian kitab Mesjid Raya dan sekarang Dosen STAIN Watampone sekaligus sebagai Qismu al-Tahfidz Pondok Pesantren Al-
-
-

- Junaidiyah Biru, wawancara oleh penulis di Watampone, 8 November. 2021.
- Faisah. Pegawai pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, wawancara oleh penulis di Watampone, 14 April 2022.
- Jawade. Putra KH. Abdul Hamid, Kadi Bone ke-13, wawancara oleh penulis di Watampone, 7 November 2021.
- Pagiling. Umur 70 tahun, warga Pattiro, murid dari Puang Haji Daude, wawancara oleh penulis di Pattiro, 10 November 2021.
- Andi, Paisal. Tokoh Masyarakat Pattiro, wawancara oleh penulis di Pattiro, 10 November 2021.
- Abdul, Rahman. Imam Mesjid Husain, wawancara oleh penulis di Palakka, 7 November 2021.
- Rugaiyyah. Anak dari KH. Muhammad Irsyad, wawancara oleh penulis di Barebbo, 10 November 2021.
- Andi Hafsah Petta Sanneng. Warga Cabalu berumur 70 tahun, wawancara oleh penulis di Cabalu, 9 November 2021.
-
-